

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Bunga Krisan

Bunga krisan atau dalam nama latinnya *Chrysanthemum morifolium* merupakan jenis bunga hias yang banyak sekali ragam spesiesnya. Bunga krisan ini mudah dijumpai, dibudidayakan dan diperjualbelikan di daerah dataran tinggi dan memiliki suhu rendah. Bunga krisan ini juga menjadi salah satu tanaman hias yang populer dan banyak diminati oleh masyarakat. Tanaman ini memiliki nilai estetika tinggi karena bunganya beraroma harum serta memiliki variasi bentuk dan ukuran yang beragam, sehingga menjadi daya tarik utama (Nur'aini, 2019). Saat ini, pemanfaatan krisan tidak terbatas sebagai bunga potong saja, melainkan juga digunakan sebagai bunga potong, dan dimanfaatkan dalam dekorasi ruangan, penghias vas, ataupun rangkaian bunga. Bunga krisan sebagai tanaman pot sering dimanfaatkan untuk memperindah berbagai ruang, seperti kantor, hotel, restoran, maupun rumah tinggal. Selain nilai estetikanya, krisan juga berpotensi digunakan sebagai tanaman obat tradisional dan sumber senyawa pengendali hama. Tanaman ini memiliki keunggulan berupa variasi warna yang beragam, antara lain putih, kuning, ungu, merah, merah muda, hijau, dan salem.

Klasifikasi bunga krisan yang sering dijumpai dalam ilmu tumbuh-tumbuhan atau taksonomi disebutkan dengan urutannya sebagai berikut (Nuryanto, 2011):

1. Kingdom: *Plantae*/Tumbuh-tumbuhan
2. Divisi: *Spermatophyta*/Tumbuhan berbiji
3. Subdivisi: *Angiospermae*/Tumbuhan Berbiji tertutup
4. Kelas: *Dicotyledonae*/Biji berkeping dua
5. Ordo: *Asterales (Compositae)*
6. Family: *Asteraceae*
7. Genus: *Chrysanthemum*
8. Species: *Chrysanthemum morifolium* Ramat

2.2. Teknik Budidaya Bunga Krisan

Budidaya bunga krisan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terencana untuk menghasilkan bunga dengan kualitas dan produktivitas yang tinggi. Keberhasilan budidaya tidak hanya ditentukan oleh kualitas bibit yang digunakan, tetapi juga dipengaruhi oleh pengelolaan setiap tahapan produksi, mulai dari persiapan lahan hingga penanganan pascapanen (Amarullah *et al.*, 2023). Penerapan teknik budidaya yang tepat dapat meningkatkan pertumbuhan tanaman, menjaga kualitas bunga yang dihasilkan, serta mendukung keberlanjutan usaha budidaya bunga krisan. Berikut ini beberapa tahapan dalam budidaya bunga krisan sebagai berikut:

1. Pengolahan Lahan

Pengolahan lahan merupakan tahapan awal yang dilakukan untuk menciptakan kondisi lingkungan tumbuh yang sesuai bagi tanaman krisan (Galatia *et al.*, 2023). Kegiatan ini meliputi pembersihan lahan dari gulma,

sisia tanaman, dan benda-benda yang dapat menghambat pertumbuhan tanaman. Selanjutnya dilakukan penggemburan tanah untuk memperbaiki struktur tanah sehingga akar dapat berkembang dengan baik. Pembuatan bedengan juga dilakukan untuk mempermudah pengaturan drainase dan mencegah terjadinya genangan air yang dapat menyebabkan kerusakan akar. Selain itu, pemberian pupuk dasar diperlukan untuk meningkatkan kandungan unsur hara dalam tanah sehingga dapat menunjang pertumbuhan tanaman sejak awal penanaman.

2. Pembibitan

Pembibitan merupakan kegiatan penyediaan bahan tanam yang berkualitas sebagai dasar keberhasilan budidaya bunga krisan (Galatia *et al.*, 2023). Perbanyak tanaman umumnya dilakukan secara vegetatif melalui stek pucuk yang berasal dari tanaman induk sehat dan produktif. Bibit yang baik memiliki pertumbuhan yang seragam, batang yang kuat, serta bebas dari serangan hama dan penyakit. Sebelum ditanam, bibit biasanya melalui proses adaptasi agar mampu menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan tanam. Penggunaan bibit yang berkualitas sangat penting karena dapat memengaruhi pertumbuhan tanaman, tingkat produktivitas, serta kualitas bunga yang dihasilkan saat panen (Kurnia, 2019).

3. Penanaman

Penanaman dilakukan setelah lahan dan bibit berada dalam kondisi siap tanam. Bibit ditanam pada bedengan dengan jarak tanam tertentu agar setiap tanaman memperoleh ruang yang cukup untuk tumbuh dan berkembang.

Pengaturan jarak tanam yang tepat dapat meningkatkan efisiensi penyerapan unsur hara, air, dan cahaya matahari serta mengurangi persaingan antar tanaman. Selain itu, penanaman yang dilakukan sesuai dengan kondisi lingkungan tumbuh akan membantu tanaman beradaptasi lebih cepat sehingga pertumbuhan vegetatif dapat berlangsung secara optimal. Tahap penanaman juga perlu memperhatikan kondisi cuaca dan kelembapan untuk mengurangi risiko kematian bibit setelah dipindahkan ke lahan (Vian, 2021).

4. Pemeliharaan

Pemeliharaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk menjaga pertumbuhan dan perkembangan tanaman selama masa budidaya. Kegiatan pemeliharaan meliputi penyiraman, pemupukan, penyiangan gulma, serta pengendalian hama dan penyakit (Choliq *et al.*, 2020). Penyiraman dilakukan untuk memenuhi kebutuhan air tanaman, sedangkan pemupukan bertujuan untuk menyediakan unsur hara yang diperlukan selama proses pertumbuhan. Penyiangan dilakukan untuk mengurangi persaingan antara tanaman utama dengan gulma dalam memperoleh unsur hara dan air. Selain itu, pengendalian hama dan penyakit perlu dilakukan secara rutin untuk mencegah kerusakan tanaman yang dapat menurunkan hasil produksi. Pemeliharaan yang dilakukan secara tepat dan berkelanjutan akan mendukung pertumbuhan tanaman yang sehat serta menghasilkan bunga dengan kualitas yang baik.

5. Panen

Panen merupakan tahap pengambilan hasil setelah tanaman mencapai tingkat

kematangan yang sesuai. Pada budidaya bunga krisan, panen dilakukan ketika bunga telah mencapai tingkat perkembangan yang memenuhi kebutuhan pasar. Kegiatan panen perlu dilakukan secara hati-hati untuk menjaga kualitas bunga dan menghindari kerusakan pada tangkai maupun mahkota bunga. Ketepatan waktu panen sangat berpengaruh terhadap kualitas produk yang dihasilkan karena bunga yang dipanen terlalu awal atau terlalu lambat dapat menurunkan nilai jualnya (Pratama *et al.*, 2023). Oleh karena itu, penentuan waktu panen menjadi salah satu aspek penting dalam kegiatan budidaya bunga krisan.

6. Pascapanen

Pascapanen merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan setelah proses panen untuk mempertahankan mutu hasil produksi hingga sampai kepada konsumen. Tahap ini meliputi sortasi, grading, pengemasan, penyimpanan, dan distribusi (Lines, 2018). Sortasi dilakukan untuk memisahkan produk yang memenuhi standar kualitas dengan produk yang mengalami kerusakan atau cacat. Selanjutnya dilakukan grading untuk mengelompokkan produk berdasarkan ukuran, bentuk, dan kualitasnya. Pengemasan yang baik diperlukan untuk melindungi produk selama proses penyimpanan dan pengangkutan. Penanganan pascapanen yang tepat dapat mengurangi kehilangan hasil, menjaga kesegaran bunga, memperpanjang umur simpan produk, serta meningkatkan nilai jual bunga krisan di pasaran. Dengan demikian, kegiatan pascapanen memiliki peran penting dalam menentukan kualitas akhir produk yang diterima oleh konsumen.

2.3. Kelayakan Finansial

Kondisi lingkungan yang dinamis dan tingkat persaingan yang semakin ketat menuntut pengusaha tidak hanya mengandalkan pengalaman dan intuisi dalam memulai usaha. Dalam kondisi tersebut, penyusunan studi kelayakan menjadi langkah strategis yang wajib dilakukan guna menilai sejauh mana ide bisnis yang direncanakan memiliki prospek keberhasilan secara finansial, operasional, dan pasar. Setiap pengusaha perlu melakukan studi kelayakan terhadap ide bisnis yang akan dijalankan untuk mencegah kerugian investasi di masa depan. Selain itu, berbagai pihak terkait juga memerlukan studi kelayakan terutama mengenai finansial sebelum suatu ide bisnis direalisasikan sesuai dengan kepentingan masing-masing.

Kelayakan finansial merupakan aspek krusial dalam evaluasi suatu usaha karena berkaitan langsung dengan kemampuan usaha dalam menghasilkan keuntungan dan mengembalikan modal yang ditanamkan (Santosa, 2017). Analisis kelayakan finansial dilakukan dengan menilai hubungan antara biaya investasi, biaya operasional, serta penerimaan yang diperoleh selama periode tertentu guna mengetahui tingkat efisiensi dan profitabilitas usaha (Khafsah *et al.*, 2018). Penilaian ini umumnya menggunakan beberapa kriteria finansial seperti *Return On Investment* (ROI), *B/C Ratio*, *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), dan *Payback Period* (PP) yang masing-masing memberikan gambaran berbeda mengenai kinerja keuangan usaha (Tasik *et al.*, 2020). Melalui hasil analisis tersebut, dapat diketahui profitabilitas usaha dalam menghasilkan manfaat

ekonomi yang melebihi biaya yang dikeluarkan serta kelayakannya untuk dikembangkan dalam jangka panjang. Analisis ini menjadi landasan penting dalam pengambilan keputusan usaha dimana kurangnya pengendalian dalam pelaksanaan dapat menyebabkan usaha tidak menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu, kelayakan finansial bertujuan untuk meminimalkan risiko kerugian serta membantu perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pengendalian usaha secara lebih efektif (Putri dan Putera, 2022).

2.4. Aspek Finansial

Keuangan merupakan fungsi penting dalam suatu usaha yang berperan dalam menentukan keputusan terkait penggunaan dana, sumber pembiayaan, serta pembagian laba perusahaan. Aspek finansial adalah aliran dari semua aspek karena harus memperhitungkan arus kas yang tersirat dalam perencanaan proyek secara keseluruhan. Laporan keuangan ini harus dibahas sejak perencanaan awal, masa persiapan, pelaksanaan proyek konstruksi dan selama jam kerja (Sobana, 2018). Keuangan yang terkelola dengan baik akan membantu dalam pengambilan keputusan strategis serta memastikan kelangsungan usaha dalam jangka panjang. Aspek finansial merupakan bagian penting dalam analisis kelayakan usaha yang mencakup perencanaan, pengelolaan, dan pengendalian keuangan untuk memastikan keberlanjutan suatu proyek atau bisnis (Sutrisno, 2017).

Aspek finansial (keuangan) bertujuan untuk menilai keuangan perusahaan meliputi perolehan asal dana, perkiraan pendapatan, dan jenis investasi dengan biaya yang dikeluarkan selama investasi serta proyeksi laporan keuangan yang

terdiri dari laporan untung rugi, neraca, dan laporan arus kas (Sopia *et al.*, 2022). Aspek finansial yang dilakukan dapat memberikan penilaian apakah suatu perusahaan dapat dikatakan layak atau tidak untuk dijalankan. Aspek finansial juga digunakan untuk mengetahui apakah suatu proyek mampu memenuhi kewajiban finansialnya dan dapat menghasilkan kembali imbalan yang layak atas modal yang telah diinvestasikan (Kurniawan, 2019).

2.4.1. Biaya produksi

Biaya produksi adalah total biaya yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan dalam proses produksi yang bertujuan untuk menghasilkan suatu barang atau produk (Yusnaini *et al.*, 2020). Biaya produksi ada dua macam yaitu biaya produksi tetap dan biaya produksi variabel. Dalam menghitung biaya produksi dapat dilakukan dengan menjumlahkan biaya tetap dan biaya variabel yang dikonversi menjadi satuan unit. Biaya produksi penting untuk diperhitungkan agar dapat menetapkan harga jual yang tepat. Biaya produksi digunakan untuk menganalisis hubungan antara input yang digunakan dengan output yang dihasilkan, serta bagaimana biaya tersebut dapat dikelola untuk mencapai efisiensi maksimal (Maghfirah *et al.*, 2016).

Biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik. Biaya bahan baku adalah biaya yang digunakan dalam penyediaan bahan baku yang akan dipakai untuk membuat produk dalam satuan uang (Nainggolan dan Patimah, 2020). Biaya bahan baku menjadi faktor mempengaruhi laba yang diterima perusahaan karena semakin rendah biaya bahan baku maka

semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan. Biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya *overhead* menjadi biaya utama selain biaya bahan baku dan tenaga kerja dalam produksi, namun tidak dapat dibebankan langsung ke setiap unit kerja. Biaya ini mencakup pembayaran listrik, tenaga kerja tidak langsung, penyusutan, dan pembelian bahan penolong (Oktaviani *et al.*, 2023).

2.4.2. Biaya tetap

Biaya tetap atau *fixed cost* merupakan biaya minimal yang dikeluarkan petani selama proses produksi berlangsung secara tetap atau konstan atau tidak berubah dalam jangka waktu tertentu. Biaya tetap akan selalu dibayarkan atau dikeluarkan tanpa menghitung berapa banyak produksi yang dilakukan, baik ketika tidak berproduksi atau sebaliknya saat produksi dilakukan dalam kapasitas maksimal (Assegaf, 2019). Biaya tetap tidak dipengaruhi sejauh mana perusahaan menggunakan sumber daya atau mencapai pendapatan dan harus dibayar secara teratur. Biaya tetap mencakup pembayaran rutin seperti biaya asuransi, upah yang dibayar secara tetap, pajak, biaya penyusutan (kendaraan, bangunan, mesin, dan aktiva tetap lainnya), serta biaya lainnya yang besarnya tidak dipengaruhi oleh volume penjualan (Simanjuntak, 2018).

2.4.3. Biaya variabel

Biaya variabel atau *variable cost* merupakan biaya yang dapat berfluktuasi seiring perubahan dalam produksi atau aktivitas bisnis. Biaya variabel (*variable*

cost) adalah biaya yang jumlah totalnya berubah proporsional dengan perubahan volume kegiatan atau produksi tetapi jumlah per unitnya tidak berubah (Sari, 2018). Biaya variabel mencakup beberapa pembayaran biaya seperti biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, *overhead* pabrik, volume penjualan, dan *distribution overhead* (Astuti dan Saptaria, 2021). Biaya variabel akan berfluktuatif seiring dengan kenaikan dan penurunan jumlah produksi/penjualan dimana jika produksi meningkat maka biaya variabel juga akan meningkat sebesar perubahan jumlah dikalikan biaya variabel per satuannya, sehingga memerlukan pemantauan dan penyesuaian yang lebih dinamis.

2.4.4. Produksi

Produksi merupakan komponen yang sangat penting dalam suatu usaha. Secara umum, produksi dapat diartikan sebagai hasil dari suatu proses atau kegiatan ekonomi yang memanfaatkan berbagai faktor produksi (input) untuk menghasilkan output (Lestari, 2019). Dengan demikian, kegiatan produksi melibatkan pengombinasian input secara efektif agar diperoleh hasil yang optimal. Aspek produksi menjadi bagian penting dalam analisis kelayakan usaha karena berhubungan langsung dengan pelaksanaan proses produksi serta efisiensi penggunaan input (Wahyuni *et al.*, 2022). CV Imunk Flower merencanakan kegiatan produksi bunga krisan untuk menghasilkan output yang optimal dengan jumlah produksi sekitar 9.100 tangkai dalam satu kali panen. Kondisi ini menunjukkan bahwa usaha memiliki skala produksi yang cukup besar sehingga membutuhkan manajemen produksi yang baik. Adapun beberapa unsur dalam

aspek produksi yang dapat dianalisis adalah sebagai berikut (Safitri *et al.*, 2017):

1. Lokasi Produksi

Lokasi usaha CV Imunk Flower ditetapkan di wilayah yang sesuai untuk budidaya bunga krisan, baik dari sisi kondisi lingkungan maupun ketersediaan lahan. Pemilihan lokasi yang tepat mendukung kelancaran proses produksi, pengadaan sarana produksi, serta pendistribusian hasil panen. Selain itu, lingkungan yang mendukung turut berperan dalam menjaga kualitas bunga krisan yang dihasilkan.

2. Volume Produksi

CV Imunk Flower memiliki volume produksi bunga krisan sebesar 135.000 tangkai per panen. Jumlah tersebut mencerminkan bahwa perencanaan produksi telah disesuaikan dengan kapasitas lahan dan kemampuan produksi yang dimiliki. Perencanaan volume produksi yang baik dapat menghindari terjadinya kelebihan maupun kekurangan produksi, sehingga biaya dapat ditekan dan efisiensi usaha dapat tercapai.

3. Mesin dan Peralatan

Dalam kegiatan produksi, CV Imunk Flower memanfaatkan mesin dan peralatan yang sesuai dengan kebutuhan budidaya bunga krisan, seperti alat pengolahan lahan, sistem irigasi atau penyiraman, serta peralatan pemeliharaan tanaman. Penggunaan peralatan yang tepat berperan dalam memperlancar proses kerja, meningkatkan efisiensi, dan mendukung pencapaian hasil produksi yang maksimal.

4. Bahan Baku dan Bahan Penolong

Bahan baku utama yang digunakan adalah bibit bunga krisan, yang didukung oleh bahan penolong seperti pupuk, pestisida, dan sarana produksi lainnya. CV Imunk Flower menjaga ketersediaan bahan baku dan bahan penolong agar selalu mencukupi sesuai kebutuhan produksi. Pengelolaan bahan yang baik membantu menekan biaya serta menjamin keberlangsungan proses produksi.

5. Tenaga Kerja

Tenaga kerja berperan penting dalam setiap tahapan produksi, mulai dari penanaman, pemeliharaan, hingga panen. Jumlah tenaga kerja di CV Imunk Flower disesuaikan dengan luas lahan dan target produksi. Pembagian tugas yang jelas serta keterampilan tenaga kerja yang memadai mampu mendukung proses produksi agar berjalan lebih efektif dan efisien.

6. Tata Letak Produksi

Penataan area produksi di CV Imunk Flower dirancang untuk menciptakan alur kerja yang praktis dan efisien. Pengaturan lahan tanam, area penyimpanan sarana produksi, serta jalur panen disesuaikan guna memudahkan aktivitas kerja. Tata letak yang baik dapat menghemat waktu dan tenaga sehingga proses produksi dapat berlangsung dengan lancar.

2.4.5. Penerimaan

Penerimaan merupakan sejumlah uang yang diterima oleh suatu usaha dari penjualan produk atau jasa yang dihasilkan. Penerimaan dapat diartikan sebagai seluruh pemasukan yang diterima oleh perusahaan berdasarkan usaha yang

dijalankan (Mafut, 2017). Penerimaan berupa uang yang diterima belum dikurangi dengan biaya produksi. Besar kecilnya penerimaan sangat dipengaruhi oleh jumlah produk yang dijual dan harga jual produk. Perhitungan penerimaan dapat dilakukan dengan mengalikan jumlah produk terjual dengan harga jual produk. Penerimaan usahatani merupakan jumlah seluruh hasil dari perkalian antara jumlah produksi dengan harga satuan produk (Marsaoly *et al.*, 2020).

2.4.6. Pendapatan

Pendapatan (*income*) adalah total penerimaan seseorang atau suatu perusahaan selama periode tertentu. Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung maupun tidak langsung (Rappang *et al.*, 2020). Pada dasarnya semua jenis usaha bertujuan untuk memaksimalkan pendapatan dengan cara mencapai tingkat produksi maksimum ataupun dengan menekan penggunaan biaya, sehingga diharapkan pendapatan yang diperoleh dapat maksimum. Demikian pula halnya dengan usaha bunga krisan yang bertujuan untuk memperoleh pendapatan yang maksimum dari usahanya tersebut (Apriani *et al.*, 2017). Pendapatan suatu usaha dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu pendapatan bersih dan pendapatan kotor. Pendapatan bersih merupakan selisih antara penerimaan kotor dengan pengeluaran total usaha, sedangkan pendapatan kotor adalah nilai total produksi dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual maupun tidak dijual. Perusahaan dapat memperoleh pendapatan bersih yang tinggi maka yang dapat dilakukan dengan mengupayakan adanya

penerimaan yang tinggi dan biaya produksi yang rendah (Rappang *et al.*, 2020).

2.4.7. Return on investment

ROI (*Return On Investment*) atau yang sering kali juga disebut ROA (*Return On Asset*) yaitu salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (Indriani *et al.*, 2020). ROI juga merupakan kemampuan perusahaan dalam menginvestasikan asetnya. Besarnya ROI dipengaruhi oleh tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi dan profit Margin, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih. Perhitungan ROI dapat menggunakan rumus Earning after tax (EAT) dibagi dengan Total Assets (Fadila dan Hasanah, 2020). Return on Investment yaitu suatu persentase dimana jika semakin tinggi (besar) persentasenya maka semakin baik Return on Investmentnya (Sari, 2020).

2.4.8. B/C Ratio

Benefit Cost Ratio (B/C Ratio) merupakan metode analisis investasi yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara manfaat yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan dalam suatu proyek atau investasi. B/C ratio merupakan perhitungan ukuran perbandingan antara pendapatan dengan total biaya produksi. B/C ratio akan menunjukkan berapa keuntungan berlipat dari biaya yang dikeluarkan (Nugroho dan Margana, 2024). Jika B/C Ratio lebih dari satu, maka usaha tersebut dinyatakan layak secara finansial karena manfaat yang diperoleh

lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan. Sebaliknya, jika B/C Ratio kurang dari satu maka usaha tersebut tidak layak secara finansial (Ramdhona *et al.*, 2019). Keunggulan metode ini adalah kemudahannya dalam membandingkan beberapa proyek yang memiliki skala investasi berbeda, sehingga dapat membantu pengambilan keputusan dalam memilih proyek yang paling menguntungkan.

2.4.9. Net present value

Nett Present Value (NPV) merupakan metode penilaian kelayakan investasi usaha yang dilakukan dengan cara membandingkan nilai sekarang dari aliran kas masuk bersih dengan nilai sekarang dari suatu biaya pengeluaran suatu investasi (Abuk, 2020). Aspek yang mempengaruhi nilai NPV adalah nilai sekarang dari aliran kas keluar (*initial cash outflow*) dan aliran kas masuk bersih di masa mendatang (*future net cash inflow*). NPV dapat digunakan untuk memperhitungkan adanya nilai sisa investasi, arus kas selama usia ekonomis investasi, hingga nilai uang karena faktor waktu, namun faktor ekonomis proyek menjadi tantangan dalam perhitungan derajat kelayakan (Purnatiyo, 2016).

2.4.10. Payback period

Payback Period (PP) merupakan metode dalam perencanaan investasi yang digunakan untuk menentukan jangka waktu yang diperlukan agar investasi awal suatu proyek dapat kembali (Siswanto, 2021). Metode ini dihitung dengan menambahkan arus kas bersih tahunan hingga totalnya mencapai jumlah investasi awal. *Payback Period* lebih menitikberatkan pada arus kas proyek tanpa

mempertimbangkan konsep nilai waktu uang (*time value of money*). Metode ini mengukur seberapa cepat suatu investasi bisa kembali, maka dasar yang dipergunakan adalah aliran kas, bukan laba (Putra dan Fachri, 2023). Pengambilan keputusan terhadap suatu proyek didasarkan pada perbandingan antara *payback period* dengan batas waktu maksimal yang ditetapkan perusahaan. Jika *payback period* lebih pendek dari batas yang ditentukan, proyek dianggap layak untuk diterima. Sebaliknya, jika *payback period* melebihi batas waktu yang telah ditetapkan, maka proyek ditolak dan tidak disarankan untuk dilanjutkan.

2.4.11. Internal rate of return

Internal Rate of Return (IRR) adalah tingkat pengembalian internal yang menunjukkan tingkat suku bunga atau diskonto yang menyebabkan nilai sekarang bersih (*Net Present Value*) dari suatu investasi menjadi nol. Dengan kata lain, IRR juga disebut sebagai tingkat suku bunga yang menghasilkan $NPV = 0$. Nilai $IRR >$ tingkat suku bunga bank (i) maka proyek dikatakan layak, sedangkan nilai $IRR <$ tingkat suku bunga (i) maka usaha tidak layak (Fanani, 2021). *Internal Rate of Return* (IRR) adalah persentase keuntungan dari proyek atau investasi yang dijalankan (Arifin *et al.*, 2018). IRR yang tinggi menunjukkan bahwa suatu proyek atau investasi lebih efisien dalam menghasilkan laba. Faktor yang mempengaruhi tingginya IRR termasuk siklus proyek yang singkat, produksi yang stabil, dan harga jual produk yang relatif tinggi di pasaran (Masitah *et al.*, 2021).

2.5. Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas merupakan suatu analisis pada kelayakan usaha untuk mengetahui sejauh mana usaha tetap layak secara finansial jika kemungkinan terjadi kesalahan atau perubahan dalam perhitungan biaya maupun keuntungan (Sa'id *et al.*, 2020). Analisis Sensitivitas bertujuan untuk menilai sejauh mana perubahan pada aspek finansial, seperti kenaikan harga bahan baku, peningkatan biaya produksi, serta perubahan harga jual produk, dapat memengaruhi kinerja usaha (Nauli, 2018). Perubahan-perubahan tersebut berpengaruh terhadap besarnya biaya dan pendapatan, sehingga berdampak pada hasil penilaian kelayakan usaha. Analisis sensitivitas dilakukan setelah perhitungan NPV, IRR, PI, dan Payback Period dengan cara menentukan nilai alternatif pada komponen biaya dan manfaat yang masih memenuhi kriteria kelayakan investasi.

2.6. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian atau hasil riset yang sudah dilakukan sebelumnya dan digunakan sebagai dasar memahami teori, mengidentifikasi perbedaan maupun persamaan sehingga memperkuat dasar keilmuan dan teori penelitian yang dilakukan.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Metode	Hasil
(Elly dan Rengkung, 2021)	Analisis Kelayakan Finansial dan Sensitivitas Usaha	Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pengumpulan data melalui observasi lapangan dan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha pembibitan krisan teknik stek pucuk layak dan menguntungkan secara finansial.

Tabel 1. (Lanjutan)

Peneliti	Judul	Metode	Hasil
	Pembibitan Krisan Teknik Stek Pucuk	Wawancara. Analisis dilakukan menggunakan kriteria kelayakan finansial NPV, Net B/C, IRR dan Payback Period, serta analisis sensitivitas terhadap perubahan produksi, harga jual, dan biaya produksi.	Analisis sensitivitas memperlihatkan bahwa usaha masih dapat dijalankan meskipun terjadi penurunan produksi dan harga jual hingga 11,77%, serta kenaikan biaya produksi hingga 19,08%.
(Mutakabbir dan Duakaju, 2019)	Analisis Kelayakan Finansial Usaha Tanaman Hias di Kota Samarinda	Penelitian ini dilakukan dengan metode survei pada pelaku usaha tanaman hias di Kota Samarinda. Data dikumpulkan melalui wawancara terhadap responden terpilih dan dianalisis menggunakan kriteria kelayakan finansial, yaitu <i>Net Present Value</i> (NPV), <i>Internal Rate of Return</i> (IRR), dan <i>Net Benefit Cost Ratio</i> (Net B/C).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha tanaman hias di Kota Samarinda memberikan pendapatan yang cukup tinggi dan layak secara finansial. Nilai NPV bernilai positif, IRR lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku, serta Net B/C lebih dari satu, yang menandakan bahwa usaha tanaman hias menguntungkan dan dapat dikembangkan.
(Kaparang <i>et al.</i> , 2024)	Analisis Kelayakan Usahatani Bunga Krisan Pada Masa Pandemi Covid-19 Kelurahan Kakaskasen Dua Kecamatan Tomohon Utara Kota Tomohon	Metode yang digunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, penelitian ini memperoleh data primer melalui wawancara terstruktur terhadap petani (sampel tunggal secara <i>purposive sampling</i>). Analisis kelayakan finansial difokuskan pada perhitungan biaya total, penerimaan,	Hasil Penelitian ini yaitu usahatani bunga krisan pada masa pandemi Covid-19 dinyatakan menguntungkan dan secara finansial layak dilanjutkan. Indikator R/C Ratio mencapai nilai 3,04 ($R/C > 1$), yang secara eksplisit menunjukkan bahwa setiap unit biaya yang dikeluarkan mampu menghasilkan

Tabel 1. (Lanjutan)

Peneliti	Judul	Metode	Hasil
		pendapatan, dan penggunaan Rasio Biaya-Penerimaan (R/C Ratio) sebagai indikator kelayakan operasional.	penerimaan sebesar 3,04 unit.
(Hidayattulloh <i>et al.</i> , 2024)	Analisis Kelayakan Usaha Florist di Kota Bekasi	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan pengusaha florist yang dipilih secara <i>Purposive Sampling</i> . Kelayakan usaha diukur menggunakan dua indikator utama: Rasio Biaya-Penerimaan (R/C Ratio) dan <i>Break Even Point</i> (BEP).	Hasil Penelitian ini yaitu berdasarkan analisis finansial, usaha florist (yang melibatkan penjualan bunga tangkai termasuk krisan) di Kota Bekasi dinyatakan “layak” untuk dijalankan dan terbukti menghasilkan keuntungan. Hasil perhitungan R/C Ratio untuk berbagai jenis bunga tangkai secara konsisten menunjukkan nilai di atas 1, mengonfirmasi efisiensi dan profitabilitas usaha.

Penulis menjadikan penelitian terdahulu ini sebagai referensi penelitian. Alasan yang menjadikan ini sebagai referensi dikarenakan adanya persamaan topik yang dibahas mengenai analisis kelayakan finansial pada usaha bunga krisan. Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang saya lakukan terletak pada penentuan lokasi, komoditas yang dipilih dan metode analisis.